

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Laserasi Perineum Pada Kehamilan Normal Di Rumah Sakit Umum

Ardha Suryadinata^{1*}

¹ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Al-Ma'arif Baturaja

*Correspondence: ardhasuryadinata@gmail.com

Abstrak: Rata-rata AKI tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup, salah satu sebabnya dikarenakan perdarahan akibat laserasi perineum. Tujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi perineum pada kehamilan normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu, dengan sampel pengambilan sampel secara random sampling dengan jumlah sampel 177 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat serta analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi serta uji statistik Chi-Square, dengan derajat kepercayaan 95%. Penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisa univariat, dari 177 responden didapatkan 19,8% responden yang mengalami laserasi perineum, 24,9% responden dengan jarak kehamilan beresiko, 15,3% responden dengan berat badan lahir beresiko, serta 32,8% responden dengan umur beresiko. Analisa bivariat di dapatkan hasil ada hubungan jarakpersalinan dengan kejadian laserasi perineum (p value 0,002), ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian laserasi perineum (p value 0,001) serta ada hubungan umur ibu dengan kejadian laserasi perineum (p value 0,001). Ada hubungan jarakpersalinan, berat badan lahir serta umur ibu dengan kejadian laserasi perineum. Bagi peneliti yang akan datang Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan menyertakan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan laserasi perineum serta memperluas wilayah penelitian serta memperdalam penelitian yang berkaitan dengan laserasi perineum

Kata Kunci : kejadian laserasi perineum, jarakpersalinan, berat badan lahir, umur ibu

Abstract: *the average AKI was recorded to reach 359 per 100 thousand live births, one of the reasons is because of bleeding due to perineal laceration. Factors that influence the perineum laceration in normal labor in RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja District Ogan Komering Ulu. This research use analytical method with cross sectional approach. The population of this study were all normal maternal mothers in dr. Ibnu Soetowo Baturaja District Ogan Komering Ulu, with samples sampling random sampling with a sample of 177 respondents. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis using distribution table and Chi-Square statistical test, with 95% confidence degree. Univariate analysis of 177 respondents found 19.8% of respondents who experienced perineal laceration, 24.9% of respondents with risky delivery spacing, 15.3% of respondents with weight of risky births, and 32.8% of respondents with age at risk. The bivariate analysis was found to have a correlation between birth spacing and perineum laceration (p value 0,002), birth weight relationship with perineal laceration (p value 0,001) and maternal age with perineal laceration (p value 0,001). there is correlation of labor spacing, birth weight and mother age with perineal laceration event. The results of this study are expected to be able to develop research by including other factors related to perineum laceration and expanding the area of research and deepening research related to perineum laceration*

Keywords: *perineal laceration event, labor spacing, birth weight and maternal age*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Demografi serta Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, rata-rata AKI tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran

hidup. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKI tertinggi asia serta tertinggi ke-3 di kawasan ASEAN. Angka itu lebih dari sepuluh kali AKI dibandingkan dengan negara di Malaysia serta Sri Lanka.

Tingginya AKI di Indonesia saat ini, tidak tercapainya program Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2015 dengan harapan menurunkan AKI sebesar 102/100.000 kelahiran hidup. Sebagai tindak lanjut MDGs pemerintah melakukan tranformasi Sustainable Development Goals (SDGs) untuk menurunkan AKI sebesar 70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Rosmawar, 2015).

Mortalitas serta morbilitas pada wanita hamil serta bersalin adalah masalah besar di Negara berkembang. Diperkirakan setiap tahunnya 300.000 ibu didunia meninggal ketika melahirkan. Sebanyak 99 persen kasus kematian ibu terjadi dinegara berkembang. Hal ini terungkap berdasarkan laporan terbaru yang dirilis United Nations Population fund (UNFPA). Sampel dari studi ini dilakukandi 58Negara di dunia, termasuk Indonesia (Fajrin serta Fitriani, 2015).

Perdarahan pasca kehamilan dapat menyebabkan kematian ibu 45% terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir,68-73% dalam satu minggu setelah bayi lahir, serta 82-88% dalam 2 minggu setelah bayi baru lahir yang terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir disebabkan oleh atonia uteri, berbagai robekan jalan lahir ,serta sisanya adalah sisa plasenta. laserasi perimum dapat menyebabkan robekan jalan lahir serta dapat menyebabkan perdarahan (Rahayu, 2016).

Laserasi perimum merupakan penyebab perdarahan kedua setelah atonia uteri, hal ini sering terjadi pada primigravida karena pada primigravida perimum masih utuh. Pada jauh kehamilan kurang dari 2 tahun yang mengalami robekan perimum dikarenakan pemulihan kehamilan sebelumnya belum sempurna serta robekan perimum dapat terjadi. Sesertagkan pada umur ibu beresiko

rantang terhadap kelainan kehamilan/faktor resiko tinggi kehamilan. Faktor yang mempengaruhi laserasi perimum yaitu faktor maternal, faktor janin serta factor penolong (Sabri. dkk. 2016).

Angka kejadian laserasi diseluruh dunia terjadi 2,7 juta kasus robekan (ruptur) perimum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. DiAmerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami laserasi perimum. DiAsia masalah laserasi perimum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perimum di dunia terjadi diAsia (Ristiati, dkk. 2016).

Hasil studi dari Pusat Penelitian serta Pengembangan (Puslitbang), yang melakukan penelitianpada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami laserasi perimum akan meninggal dunia dengan persentase 21,74% (Ristiati, dkk. 2016).

Cakupan pertolongan kehamilan oleh tenaga kesehatan di Provinsi Sumatera Selatan meningkat dari 79,25% pada tahun 2012 menjadi 134.759 (90,92%) dari 148.223 ibu bersalin pada tahun 2015. Cakupan kehamilan oleh tenaga kesehatan secara normal sebesar 102.432 (76,01%) dengan kasus ruptur perimum sebesar 32.327 (23,99%) (Dinkes Sumsel, 2015).

Dari data yang diperoleh dari RSUD dr. Ibnu Soetowo angka kejadian laserasi perimum pada tahun 2015 di dapat sebesar 725 (40,14%) .kasus dari 1.806 ibu bersalin serta tahun 2016 di dapat sebesar 530 (31,9%) kasus dari 1.661 .ibu bersalin serta tahun 2017 dari bulan januari-Maret di dapat kasus 62 (19,68%) dari 315 ibu bersalin normal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi perimum pada kehamilan normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu, dengan sampel pengambilan sampel secara random sampling dengan jumlah sampel 177 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat serta analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi serta uji statistik Chi-Square, dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Jauh Kehamilan dengan Kejadian Laserasi Perimum pada Kehamilan Normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hasil analisa hubungan umur ibu mempengaruhi kejadian laserasi perimum, jauh kehamilan beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 26 responden (59,1%), lebih besar dibanding dengan jauh kehamilan tidak beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 9 responden (6,8%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna hantaran jauh kehamilan dengan kejadian laserasi perimum dengan *p value* 0,002.

Jauh Kehamilan kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplis pada kehamilan. Jauh kelahiran ≥ 2 tahun merupakan jauh kelahiran yang lebih aman bagi ibu serta janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada kehamilan terdahulu

mengalami robekan perimum pada derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna serta robekan perimum dapat terjadi (Rosdiana, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2014) yang menyatakan bahwa jauh kehamilan ada hubungannya dengan kejadian laserasi perimum. Jauh kehamilan ibu Sebagian besar berada pada kelompok jauh kehamilan yang beresiko. Hasil analisis distribusi berdasar jauh kehamilan ibu sebanyak 377 (94%) serta jauh kehamilan tidak beresiko adalah 24(6%),ibu dengan jauh melahirkan beresiko yang mengalami laserasi perimum sebanyak 345 (91,5%) sedangkan ibu dengan jauh kehamilan tidak beresiko yang mengalami laserasi perimum sebanyak 24(34%). Dari hasil analisis multivariat variabel jenis kehamilan ibu dengan laserasi perimum didapatkan *p-value* 0,008 artinya ada hubungan hantaran jauh kehamilan dengan laserasi perimum.

Dari penelitian diatas dapat ditarik asumsi bahwa jauh kehamilan mempengaruhi kejadian laserasi perimum. Makin pendek jauh kehamilan makin besar resiko terjadinya laserasi perimum. Hal ini disebabkan luka pada saat melahirkan sebelumnya, serta melahirkan dengan jauh kurang dari 2 tahun merupakan resiko tinggi bagi ibu. Sesertakan pada jauh kehamilan yang tidak beresiko terjadi laserasi perimum, dikarenakan ibu kurang mengetahui bagaimana cara melahirkan yang benar seperti meneran sebelum waktunya atau belum ada kontraksi (his) serta juga karena bimbingan kehamilan yang salah sehingga dapat terjadi laserasi perimum.

Hubungan BBL dengan kejadian laserasi perimum pada kehamilan normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hasil analisa hubungan berat baserta lahir (BBL) mempengaruhi kejadian laserasi perimum, BBL beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 23 responden (85,2%), lebih besar dibanding dengan BBL tidak beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 12 responden (8,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna hantaran berat baserta lahir (BBL) dengan kejadian laserasi perimum dengan *p value* 0,001.

Berat baserta lahir adalah berat bayi lahir pada saat setelah dilahirkan. Berat baserta janin dapat mengakibatkan terjadinya rupture perimum yaitu berat serta janin lebih dari 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu serta kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin bergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi. Pada masa kehamilan hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat basertajanin (Hutomo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawar (2016) dari 23 responden dengan Beresiko (berat baserta bayi besar)terdapat22 orang (95,7%) yang pernah mengalami laserasi serta dari 9 responden dengan Tidak Beresiko berat baserta bayi< 3500 gr terdapat 8 orang (6,8%) yang tidak pernah mengalami laserasi serta dari 5 responden. Secara statistik tingkat laserasi perimum dengan berat baserta bayi besar sangat bermakna (*signifikan*) dengan nilai *p value*0,000 ($p<0,05$).

Dari penelitian diatas dapat ditarik asumsi bahwa berat baserta lahir

mempengaruhi kejadian laserasi perimum. Berat baserta janin dapat mengakibatkan terjadinya laserasi pada jalan lahir yaitu berat baserta janin lebih dari 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu serta kerusakan jaringan lunak pada ibu. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya laserasi pada jalan lahir dikarenakan semakin besar berat baserta bayi lahir semakin besar kemungkinan terjadi laserasi pada jalan lahir. Berat baserta lahir besar umumnya mempunyai kecenderungan lebih sering mengalami trauma lahir, tetapi keadaan ini masih dipengaruhi oleh cara kelahiran serta pihak penolong. Jadi ada hubungan berat baserta bayi lahir dengan laserasi jalan lahir pada ibu bersalin normal.

Hubungan Umur Ibu dengan kejadian laserasi perimum pada kehamilan normal di RSUD dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hasil analisa hubungan umur ibu mempengaruhi kejadian laserasi perimum, umur ibu beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 27 responden (46,6%), lebih besar dibanding dengan umur ibu tidak beresiko yang mengalami laserasi perimum sebesar 8 responden (6,7%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna hantaran umur ibu dengan kejadian laserasi perimum dengan *p value* 0,001.

Umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam kehamilan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (kompli) baik pada ibu maupun janin.Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah hantaran $\geq 20 - \geq 35$ tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga

bila terjadi kehamilan serta kehamilan akan lebih mudah mengalami komplrit. Selain itu, kekuatan otot-otot periminum serta otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi kehamilan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah sesar. Sertakan pada usia >35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplrit pasca kehamilan terutama perdarahan akan lebih besar(Annisa,2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palimpo, 2013 bahwa umur ada hubungan dengan kejadian laseri periminum. Dengan hasil penelitian umuribu bersalin berisiko(< 20atau>35) tahun sebesar 26 orang(65,4%) serta umur ibu bersalin tidak berisiko berisiko ($\geq 20-\leq 35$ tahun) sebesar 17(34,6%). Umur ibu tidak berisiko menunjang kesehatan ibu serta perkembangan janin berjalan dengan semestinya serta risiko komplrit memungkinkan tidak terjadi seperti terjadinya laserasi periminum. Dari analisis multivariat menunjukkan bahwa p value 0,020 maka dapatdisimpulkan ada hubungan hantaran umur ibu dengan laserasi periminum.

Dari penelitian diatas dapat ditarik asumsi bahwa umur mempengaruhi kejadian laserasi periminum. Karena umur ibu berisiko (<20 serta > 35 tahun) rantang terhadap kelainan kehamilan/faktor resiko tinggi kehamilan. Umur tersebut sangat berpengaruh, karena umur 35 tahun merupakan masa dimana sistem reproduksi seorang wanita sudah menurun, sesertagkan umur ibu kurang dari 20 tahun dimana system reproduksinya belum begitu matang untuk bereproduksi, sehingga bila terjadi kehamilan serta kehamilan akan

lebih mudah mengalami komplrit. Selain itu, kekuatan otot-ototperiminum serta otot-otot perut belum bekerja secara optimal, sehingga sering terjadi kehamilan lama atau macet yang memerlukan tindakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan jarak persalinan dengan kejadian laserasi periminum pada kehamilan normal di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal tersebut dibuktikan pada nilai uji statistik dengan nilai p value 0,002. Ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian laserasi periminum pada kehamilan normal di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hal tersebut dibuktikan pada nilai uji statistik dengan nilai p value 0,001. Ada hubungan umur ibu dengan kejadian laserasi periminum pada kehamilan normal di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal tersebut dibuktikan pada nilai uji statistik dengan nilai p value 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa.S.A,2013.*Faktor-Faktor Risiko Ruptur Perinium DiRsud Dr.Adjidarmo Lebak Pada Bulan Oktober-Desember 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.Jakarta*
- Data RSUD Ibnu Soetowo Baturaja. 2017. *Data Ibu Bersalin serta Ruptur Periminum.* Baturaja
- Dinkes Palembang. 2015. *Data Ibu Bersalin serta Ruptur Periminum.* Sumatera Selatan. Palembang
- Fajrin serta Fitriani. 2015. *Hubungan hantaran Berat Baserta Bayi Baru Lahir pada Kehamilan Fisiologis*

dengan Kejadian Laserasi Perimum. Jurnal Kebisertaan. Volume 7/ No.2/ Desember2015

Laserasi Pada Kehamilan Normal Di Puskesmas Tanah Jambo Aye Panton Labu. Jurnal Ilmiah STIKes U'Budiyah. Vol.2, No.1,Maret 2016

Hastono. 2014. *Metodelogi Penelitian Kesehatan.* EGC. Jakarta

Nugroho. 2014. *Patologi Kebidanan.* Medical Book. Jakarta

Palimbo R, 2013. *Hubungan Umur serta Paritas DenganKejadian LaserasiPerimum DiVK Bersalin RSUD.Dr.AnsariBanjarmasin Tahun2013.*Banjarmasin. Tesis

Prawiroharjo. 2012. *Ilmu Kebidanan.* Bina Pustaka. Jakarta

Purna. R.2014. *Ilmu Kebidanan Patologiserta Fisiologi Kehamilan.* Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica

Reniwati. 2014. *Asuhan Kebidanan dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas serta Gangguan Reproduksi.* Salemba Medika. Jakarta

Ristiati. Nor 'aini. Wahyunita. 2016. *Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Derajat Laserasi Jalan Lahir Pada Ibu Primipara Di RsMuhamad Husain.* Jurnal Kesehatan serta Budaya. Vol 5 No. 1. ISSN 1907-1396

Rosdiana.2014. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya rupture perimum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) Darul Imarah.* Aceh Besar (Skripsi) Banda Aceh. STles U'Budiyah Banda Aceh

Rosmawar. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya*